

**PENDEKATAN HERMENEUTIK DALAM STUDI AL-QUR'AN
(STUDI ANALISIS KRITIS TERHADAP PEMAHAMAN NASR HAMID DALAM
BUKUNYA *MAFHUM AL-NASH DAN DIROSAH FI ULUMIL QUR'AN*)**

ERWIN SURYANINGRAT

***Abstract:** In this paper the authors will highlight Nasr Hamid understanding of the Qur'an which he wrote in two controversial book , namely understand al - Nas ; Dirosah fi ulumil Qur'an (Beirut : al - Markaz al- tsaqofah al - Arabi . Fifth Edition . 2000) and naqd al - khitab al - Dini . (Cairo : Sina li al - Nasr . First edition . 1992) . The bottom line stating the Qur'an as Muntaj Tsaqofi and also Muntij li al - Thaqafah and Qur'an also be regarded as plain text like other texts , has become " the talk " among Muslim scholars and not to miss in it 's role as well as the Orientalists . In terms of the interpretation of the Qur'an , Muhammad Nasr Hamid position as early exegetes of the Qur'an menafsiri heavily influenced by Arabic culture as well as the surrounding environment.*

Kata kunci: Hermeneutik, al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Mengkaji al-Qur'an merupakan sebuah usaha yang tidak mudah, apalagi jika materi kajian tersebut memasuki wilayah yang diperdebatkan banyak orang. Pada masa klasik muncul dua aliran faham yang saling bertentangan, yaitu Muktazilah dan As-ariyah. Perbedaan yang terjadi antara keduanya berkisar pada bagaimana status al-Qur'an , apakah Qadim atau jadi'd, al-Qur'an apakah makhluk atau kalam Allah.

Kelompok muktazilah menganggap al-Qur'an merupakan sikap tindakan Tuhan yang bersifat baru, sehingga menurut Nasr Hamd hal tersebut menandakan bahawa al-Qur'an merupakan fenomena sejarah, dengan alasan semua tindakan Tuhan adalah tindakan "di dunia" yang tercipta baru, dengan kata lain bersifat historis. Demikian pula al-Qur'an merupakan fenomena sejarah dari segi bahwa ia merupakan salah satu manifestasi yang paling komprehensif, karena Dia yang paling akhir.¹

Faham Muktazilah yang menyakini bahwa al-Qur'an adalah makhluk menggiring pada pemahaman kemakhlukan al-Qur'an yang tidak terlepas dari segi bahasa, suara, huruf dan dialek. Muktazilah membayangkan tidak mungkin sebuah ungkapan tanpa organ lidah. Dan karena Allah terbebas dari organ-organ tubuh, maka al-Qur'an bukanlah kalam Tuhan.²

Sedangkan faham yang menolak kemakhlukan al-Qur'an berpendapat bahwa al-Qur'an bersifat azali yang melekat pada sifat Dzat Allah dan al-Qur'an sudah ada sebelum dunia ini ada, maka ia bersifat Qodim sebagaimana terdapat di *laubul mahjudz*.

Salah satu fenomena baru dalam studi Islam dewasa ini adalah masuknya hermeneutik dalam mengkaji al-Qur'an. Sejumlah perguruan tinggi Islam di Indonesia terutama IAIN/UIN telah menjadikan hermeneutik ini sebagai mata kuliah pada jurusan tafsir dan hadis. Bahkan pada tataran wacana, hermeneutik telah menjadi polemik antar pemikir dan cendekiawan Islam. Yudian Wahyudi. Ph.D, seorang doktor lulusan Islamic Studies McGill University, Monterial, Kanada, melihat fenomena hermeneutik sebagai sebuah kekagetan akademik, lebih lanjut Yudian menyebutkan dengan istilah "mabok metode".³

Hermeneutik sebagai metode penafsiran al-Qur'an pertama kali dikenalkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd. Nasr Hamd mengklaim, bahwa dirinyalah yang pertama kali menulis tentang hermeneutik di dalam bahasa arab dengan judul tulisannya *al-hirminiyutiqa wa mu'dilat Tafsir al-nas* (Hermeneutika dan problem penafsiran teks) pada tahun 1981.⁴

Dalam tulisan ini penulis akan menyoroti pemahaman Nasr Hamid tentang al-Qur'an yang ia tulis di dalam dua bukunya yang kontroversial, yaitu *Mafhum al-Nas ; dirosab fi ulumil al-Qur'an* (Beirut: al-Markaz as-Tsaqofah al-Arabi. Edisi kelima. 2000) dan *Naqd al-Khitab al-Dini*. (Kairo : Sina li al-Nashr. Edisi pertama. 1992). Pokok pemikirannya yang menyatakan al-Qur'an sebagai *Muntaj Tsaqofi* dan juga *Muntij li al-Thaqafah* serta al-Qur'an juga ia anggap sebagai teks biasa sama seperti teks-teks yang lainnya, telah menjadi "buah bibir" di kalangan cendekiawan Muslim dan tidak ketinggalan di dalamnya peran serta kaum orientalis. Dalam hal penafsiran al-Qur'an, Nasr Hamid memposisikan nabi Muhammad sebagai mufasir awal yang menafsiri al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Arab serta lingkungan sekitarnya.

Ruang lingkup pembahasan dalam tulisan ini terbatas pada sikap kritis penulis terhadap asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh Nasr Hamid dalam upayanya mendekatkan metode dalam studi al-Qur'an. Sehingga tulisan ini tidak akan terlalu mendalam membahas tentang hermeneutik. Pembahasan tentang hermenutik hanya sepenggal dari tulisan ini saja, tidak lain sekedar mengkaitkan pembahasan ini dengan tema pokoknya yaitu **"Pendekatan Hermeneutik dalam Studi al-Qur'an"**.

B. PENGERTIAN

Hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein*, yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermenia*, yang berarti interpretasi. Istilah ini merujuk pada seorang pendeta bijak Delphic yang mengasosiasikan kata *hermeios* pada dewa Hermes.

Hermes dikaitkan dengan fungsi penyampaian pesan, apa yang ada di balik pemahaman manusia kedalam bentuk yang dapat ditangkap intelegensi manusia. Bentuk yang beragam itu mengasumsikan adanya proses menggiring sesuatu atau situasi dari yang sebelumnya tak dapat ditangkap oleh intelegensia menjadi dipahami.⁵

Kata latin hermeneutika belum muncul sampai abad 17, kata hermeneutika untuk pertama kalinya dikenalkan oleh seorang teolog Strasbourg bernama Dannhauer sebagai syarat terpenting bagi setiap ilmu pengetahuan yang mendasarkan keabsahannya pada intrepertasi teks-teks. Dannhauer ketika memperkenalkan kata hermeneutika terinspirasi oleh risalah peri *Hermeneias (De interpertation)*. Aristoteles, yang mengklaim bahwa ilmu interpertasi yang baru berlaku tidak lain menjadi pelengkap bagi *Organon Aristotelian*, namun, Wilhem Dilthey seorang sejarawan pertama tradisi hermeneutis, menyatakan bahwa hermeneutika telah diciptakan satu abad lebih awal oleh protestanisme.⁶

Pengertian hermeneutika yang saat ini kita pahami untuk pertama kalinya dikenalkan oleh para pengikut Luther. Dalam risalah-risalahnya tentang retorika tahun 1519 dan 1531, Philipp Melanchton (1497-1560) menjelaskan tentang hermeneutika sebagaimana yang kita pahami saat ini, begitu juga Matthias Flacius Illyricus (1520-1575), dalam *clavis scripture sacrae* di tahun 1567 mengemukakan pendapatnya tentang hermeneutika. Dalam karyanya tersebut, Flacius mengembangkan suatu hermeneutika khusus yang berguna sebagai kunci untuk memahami bagian-bagian yang sulit dari *scripture*, Flacius dalam hal ini menetapkan syarat-syarat gramatikal, yang mirip dengan pengetahuan linguistik, dia juga menetapkan peraturan-peraturan yang sebageian besar menggunakan tradisi retorika untuk menguraikan bagian-bagian yang ambigu.⁷

Dalam karya Plato konsep *hermeneutike* muncul sebanyak tiga kali di tempat yang berbeda, *politicus* 260 d 11, *Epinomis* 975 c 6, *Definitiones* 414 d 4, namun dalam tiga kemunculannya, tidak satupun yang memberikan pengertian yang jelas tentang arti konsep ini, apalagi dua di antara kemunculan itu ditemukan dalam karya-karya

yang tidak ditulis oleh Plato sendiri, yakni *Epinomis* dan *Definitiones*. Dalam *Definitiones*, hermeneutike dipakai sebagai adjektiva ketika mendefinisikan kata benda, yaitu sebagai ucapan yang utuh dan padu yang memaksudkan (meining) apa yang diatributkan kepada suatu hal yang eksis dan segala sesuatu yang berkaitan dengan substansi hal tersebut. Dengan kata lain hermeneutike berarti “yang memaksudkan sesuatu” dan “ yang menunjukkan sesuatu”. Dalam *Epinomis* dan *Politicus*, kata hermeneutike juga digunakan sebagai adjektiva, namun di sini lebih berarti kemampuan atau seni tertentu, sebuah (techne). Selain itu hermeneutike juga diartikan sebagai seni divinasi atau ramalan (mantike).⁸

W.R.M Lamb Menejemahkan Hermeneutika dengan interpretasi, yaitu ‘interpretasi langsung’, tanda-tanda dari langit.⁹ Sejak awal kemunculannya hermeneutik menunjukkan pada ilmu interpretasi. Yaitu metode penyampaian pesan agar dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan, dalam hal ini hermeneutik dikaitkan dengan pesan (firman) ilahi yang disampaikan kepada manusia, kemudian diinterpretasikan oleh si pembawa pesan. Dalam mitologi Yunani dewa Hermeslah yang bertugas menyampaikan pesan-pesan Dewa. Dalam *Timaeus* (71-72), Plato memaparkan bahwa, tugas para *Profetes* yaitu, memberikan penjelasan rasional tentang makna yang belum terpahami dari apa yang diucapkan dalam keadaan tak sadarkan diri oleh peramal. Hal tersebut dikarenakan kerasukan kekuatan yang lebih besar, peramal tidak bisa mengucapkan penilaian yang bisa dipahami tentang apa yang sedang dia alami, karena itu para *Profetes* berfungsi sebagai lentera yang memberi cahaya bagi makna yang tepat tentang apa yang diucapkan oleh peramal. Keterampilan “hermeneutis” tercapai apabila seseorang mampu menjelaskan apa yang diucapkan melalui seni (mantike). Hermeneutikawan dalam hal ini bertindak sebagai perantara antara peramal dengan anggota masyarakat lain, sama halnya fungsi peramal sebagai perantara antara dewa dengan makhluk. Lebih lanjut lagi dipaparkan di dalam *Epinomis*, bahwa penerjemah dapat menterjemahkan makna suatu wahyu, tapi tidak dapat memastikan apakah terjemahan itu benar. Oleh karena itu tugas hermeneutika terletak pada menjelaskan ‘apa maksud sesuatu’, sedangkan soal benar tidaknya maksud tersebut merupakan persoalan lain.¹⁰

Tiga bentuk makna dasar dari *hermeneuein* dan *hermeneia* adalah; (1) mengungkapkan kata-kata, misalnya “*to express*” (mengungkapkan), “*to assert*” (menegaskan) dan “*to say*” (menyatakan), (2) *to explain* (menjelaskan), seperti menjelaskan sebuah situasi, interpretasi sebagai penjelasan menekankan pada aspek pemahaman diskursif. Ia menitik beratkan pada penjelasan ketimbang dimensi interpretasi ekspresif. (3) *to translate* (menterjemahkan), ketika sebuah teks berada dalam bahasa pembaca, benturan antara dunia teks dengan pembaca itu sendiri dapat menjauhkan perhatian. Dengan demikian interpretasi mengacu pada tiga persoalan yang berbeda yaitu, pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal, dan transliterasi dari bahasa lain.¹¹

Seiring perjalanan zaman pengaruh Yunani dalam hal hermeneutik masuk kedalam teologi Kristiani sebagai metodologi penafsiran bible. Selain sebagai metode penafsiran bible, hermeneutik juga merambah pada bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora.¹²

Pada masa moderen hermeneutika didefinisikan dalam enam bentuk yang berbeda:

1. Teori eksegesi Bible
2. Metodologi filologi secara umum
3. Ilmu pemahaman linguistik
4. Fondasi metodologis *geisteswissenschaftien*
5. Fenomenologi eksistensi dan pemahaman eksistensial, dan
6. sistem interpretasi, baik *rekollektif* maupun *iconoclastic*, yang digunakan manusia untuk meraih makna di balik mitos dan simbol.¹³

C. ALIRAN HERMENEUTIK

Pada mulanya hermeneutik berada pada ruang lingkup teologi, namun pada perkembangan selanjutnya hermeneutik memasuki wilayah kajian filsafat, hal ini diprakarsai oleh seorang filosof berbangsa Jerman, *Friedrich Schleiermacher*. Filosof yang berfaham protestan ini dianggap sebagai pendiri “hermeneutika Umum” yang dapat diaplikasikan kepada semua bidang kajian. Namun, seperti yang dinyatakan oleh Aref Nayed, perpindahan hermeneutika dari teologi ke filsafat itu pun tidak terlepas dari motif teologi Kristen yang dianut Schleiermacher.

Setelah hermeneutika menjadi subjek filsafat, maka lahirlah berbagai macam aliran pemikiran. Walaupun Schleiermacher (1768-1834) merupakan sarjana pertama yang membawa hermeneutika dari tataran teologi ke tataran filsafat, namun hermeneutika Schleiermacher pada akhirnya hanyalah menjadi salah satu aliran hermeneutik yang ada.

Diantara aliran hermeneutik yang berkembang terdapat di antaranya, hermeneutik of Betti yang digagas oleh Emilio Betti (1890-1968) seorang sarjana hukum Romawi berbangsa Itali pendiri Institut teori iterpretasi di Roma tahun 1955. Pada tahun 1962 Betti menerbitkan sebuah buku kecil yang ia beri judul “*Die Hermeneutik Als Allgemeines Methodik Der Geisteswissenschaften*”.¹⁴

Selain Betti ada juga aliran *hermeneutics of Hirsch* yang digagas oleh Eric D. Hirsch, Jr. (1928), seorang kritikus sastra berbangsa Amerika, ia menggagas hermeneutika sebagai logika validasi. Pada tahun 1967 Hirsch menerbitkan tulisannya yang pertama dalam bahasa Inggris dengan judul *Validity in Interpretation*. Hirsch meluruskan bahwa intensi pengarang harus menjadi norma validitas interpretasi (penjelasan tentang makna verbal tulisan) diukur. Hirsch menjelaskan bahwa tujuan hermeneutika bukan untuk memperoleh signifikansi tulisan pada saat ini namun untuk menjelaskan makna verbal itu sendiri.¹⁵

Hermeneutics of Gadamer yang digagas oleh Hans-Georg Gadamer (1900-) seorang ahli filsafat dan bahasa, selain Gadamer ada juga aliran Dilthey (m.1911), Heidegger (m. 1976) , dan lain-lain

D. PROBLEM APLIKASI

Ketika kita ingin mengaplikasikan metode hermeneutik kedalam kajian al-Qur'an, akan timbul pertanyaan, aliran mana yang akan kita pakai, apakah Dilthey, atau heidger, ataukah Gadamer?. Dr. Ugi Suharto¹⁶ memberikan contoh, Fazlur Rahman, dia lebih setuju kepada hermeneutika Betti ketimbang Gadamer, namun ia juga tidak setuju dengan Betti yang mengatakan bahwa makna asli suatu teks itu terletak pada akal pengarang teks. Bagi Rahman, makna asli teks itu terletak pada konteks sejarah ketika teks itu ditulis. Kalau begitu, apapula pendapat Rahman mengenai kesimpulan filsafat hermeneutika yang mengesahkan adanya satu problem besar yang disebut “*hermeneutic circle*”, yaitu sejenis lingkaran setan pemahaman objek-

objek sejarah yang mengatakan bahwa "jika interpretasi itu sendiri juga berdasarkan interpretasi, maka lingkaran interpretasi itu tidak dapat dielakan". Akibatnya adalah pemahaman seseorang tentang teks-teks dan kasus-kasus sejarah yang tidak akan pernah sampai, karena apabila seseorang dapat memahami konteks, maka konteks sejarah itupun adalah interpretasi juga. Apabila hal ini diterapkan untuk studi al-Qur'an, maka selamanya al-Qur'an tidak akan pernah dapat dipahami.

Abraham Geiger, seorang Rabbi Yahudi pada tahun 1833 menulis sebuah karya tulis dengan judul "*Was hat Mohammed aus dem Judenthum aufgenommen?*" (apa yang telah Muhammad pinjam dari Yahudi?), di dalam karyannya tersebut, ia mengkaji al-Qur'an dari konteks ajaran Yahudi. Salah seorang orientalis lain yang mencoba menerapkan metode kritis historis untuk mengkaji al-Qur'an adalah Arthur Jeffery, ia adalah seorang penganut Kristen Metodist berkebangsaan Australia. Jeffery berpendapat bahwa agama yang memiliki kitab suci akan memiliki masalah dalam sejarah teks (*textual history*). Alasan ini disebabkan karena tidak ada satupun autografi dari naskah asli dulu yang masih ada.¹⁷

Ada sebuah kesalahan besar yang diterapkan oleh para orientalis atau islamologi Bart ketika mengkaji al-Qur'an. Menurut Hasan Hanafi, kondisi studi Islam pada saat ini tidak adanya kesesuaian antar metode yang dianut dengan obyek studi itu sendiri.¹⁸

E. ASUMSI DASAR

Sebelum kita masuk kedalam pembahasan asumsi dasar yang melatar belakangi penggunaan hermeneutik dalam studi al-Quran, ada baiknya kita menengok kebelakang sejenak, sejarah penggunaan hermeneutik sebagai metode penafsiran kitab suci.

Kajian kritis terhadap kitab suci pada mulanya dimotori oleh para teolog Yahudi-Kristen. Untuk pertama kalinya Richad Simon (1638-1712) yang dijuluki dengan '*the father of biblical criticism*', seorang pendeta Prancis, melakukan kajian kritis terhadap perjanjian baru versi erasmus yang dijadikan *textus receptus*.¹⁹

Pada tahun 1645-1707, John Mill seorang teolog Anglika menganalisis secara kritis teks perjanjian baru selama 30 tahun, ia menerbitkan karyanya dengan judul *Novum Testamentum Graecum Cumlectionibus variantibus studio, ludolphus kusterus* (perjanjian

baru Yunani dengan varian bacaan, studi dan kajian John Mill, editor Ludolph Kuster).²⁰

Melanjutkan karya pendahulunya, seorang profesor dalam bidang teologi di Halle, Jerman, Johann Salomo Semler (1725-1791) menulis berbagai karya yang mengulas tentang individu-individu yang mengarang bible, ia berpandangan, firman Tuhan tidak indentik dengan kitab suci, alasannya kitab suci memuat buku-buku yang penting hanya untuk masa terdahulu saat buku-buku tersebut ditulis. Menurut Semler, ajaran seperti itu tidak dapat memberikan sumbangan moral kepada manusia pada saat ini untuk maju. Bahkan menurutnya, setiap orang kristen berhak untuk meneliti secara bebas kondisi historis buku di dalam bible ketika ditulis.²¹

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834), seorang profesor teologi di Universitas Berlin yang mendapat gelar *'the founder of General Hermeneutics'*, berpendapat bahwa, sekalipun bible adalah wahyu namun ia ditulis dalam bahasa manusia, ia menambahkan pula, buku-buku yang ada di dalam bible sepatutnya diperlakukan sama dengan karya-karya tulis lain.²²

Para pengusung hermeneutik sebagai metode penafsiran al-Qur'an, seperti Nasr Hamid mengasumsikan, bahwasanya al-Qur'an adalah sebuah produk budaya *muntaj thaqafi*

إن النص في حقيقة و جوهره منتج ثقافي, و المقصود بذلك أنه تشكل في الواقع و الثقافة خلال فترة تزيد علي العشرين عاما

Dan ia juga menjadi produsen budaya *muntij li al-thaqafah*

لكن القول بأن النص منتج ثقافي يمثل بالنسبة للقرآن مرحلة التكوين

والإكمال, و هي مرحلة صار النص بعدها منتجا للثقافة

Hal ini didasarkan pada, 'banwa teks al-Qur'an terbentuk' dalam realitas dan budaya, maka al-Qur'an juga sebagai teks bahasa *nas lughawi*.²³

Menurut Nasr Hamid, teks Ilahi berubah wujud menjadi teks manusiawi sejak turunnya wahyu yang pertama kali kepada Muhammad, karena ia berubah dari *tanzil* menjadi *takwil*

النص منذ لحظة نزوله الاوّل - أي مع قراءة النبي له لحظة الوحي - تحول من كونه (ناصا إلهيا) و صار فهما (ناصا إنسانيا), لأنه تحول من الترتيل الي التأويل

Pemahaman Muhammad atas teks mempresentasikan tahap paling awal dalam interaksi teks dengan akal manusia

إن فهم النبي للنص يمثل أولى مراحل حركة تانص في تفاعله بالعقل البشري

Asumsi ini menggiring kepada pandangan bahwasannya al-Qur'an tidak dapat melepaskan dirinya dari realitas sejarah dan budaya, sehingga ia tidak dibedakan dengan teks-teks yang lain dalam budaya.

Dapat kita bandingkan antara asumsi yang dikemukakan oleh para teolog Yahudi-Kristen dengan asumsi yang dikemukakan oleh Nasr Hamid, nampak jelas adanya kesamaan dalam membangun persepsi terhadap kitab suci. Hal ini membuktikan, bahwa apa yang diusung oleh Nasr Hamid merupakan kesinambungan pemikiran. Nasr Hamid mengimpor pemikiran-pemikiran para orientalis dalam memahami al-Qur'an. Faham kemakhlukan al-Qur'an yang diusung oleh muktazilah tidak terlepas dari pengaruh filsafat Yunani. Begitu pula apa yang diusung oleh Nasr Hamid sangat berbau Muktazilah dan terpengaruh filsafat Eropa.

F. BEBERAPA BANTAHAN TOKOH TERHADAP PANDANGAN NASR HAMID

Di Indonesia, bantahan keras terhadap tulisan Nasr Hamid dilakukan oleh Adnin Armas dalam bukunya "Metodologi Bible dalam Studi al-Qur'an". Armas menolak pernyataan Nasr Hamid bahwa al-Qur'an adalah produk budaya, karena ketika diturunkan secara gradual, al-Qur'an ditentang dan menentang budaya Arab Jahiliyah. Ibnu Ishaq (150 H/767 M) menyatakan al-Qur'an adalah sesuatu yang asing dengan budaya mereka. Bahkan al-Qur'an menentang budaya Arab Jahiliyah pada masa itu yang sangat membanggakan kemampuan puisi mereka., dalam surah al-Isra' (17: 88), Allah menyebutkan, yang artinya:

“katakanlah:”Sesungguhnya jika manusia dan Jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur’an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain”.

Jadi, menurut pendapat Armas, al-Qur’an bukanlah produk budaya sebagaimana yang diasumsikan oleh Nasr Hamid, karena al-Qur’an bukanlah hasil kesinambungan dari budaya yang ada. al-Qur’an justru menentang budaya yang ada. al-Qur’an juga bukan merupakan teks Arab biasa, sebagaimana teks-teks sastra Arab lainnya. Jika al-Qur’an produk teks bahasa biasa, maka teks tersebut akan dengan mudah difahami oleh orang Arab pada saat itu. Namun kenyataannya tidak semua kata dalam al-Qur’an dapat difahami oleh para sahabat. Selain itu al-Qur’an juga memuat berbagai macam dialek bahasa Arab. Di dalam al-Qur’an juga terdapat *al-abruf al-muqota’*, yang pada saat itu belum dikenal dalam dunia Sastra Arab. Sekalipun al-Qur’an disampaikan oleh Rasulullah kepada umatnya pada abad ke 7 Masehi, namun hal ini tidak serta merta mengasumsikan al-Qur’an terbentuk dalam situasi dan budaya yang ada pada abad itu, karena al-Qur’an melampaui historisnya sendiri. Al-Qur’an merupakan ajaran yang bersifat transhistoris, kebenarannya sepanjang zaman.²⁵

Hampir senada dengan Armas, Adian Husaini, doktor bidang pemikiran dan peradaban Universitas Islam Internasional Malaysia, memberika kritik tajam terhadap pemikiran Nasr Hamid dalam tulisannya yang dimuat pada tanggal 18 Mei 2006 pada situs *insisnet.com/kolom Adian Husaini*. Husaini memaparkan bahwa, dalam melakukan kajian terhadap al-Qur’an, disamping merujuk kepada pendapat-pendapat Muktaزيلah, Hamid banyak menggunakan metode yang disebut sebagai hermeneutik. Husaini menjelaskan, bahwa untuk Bible, penggunaan hermeneutik tidak menjadi masalah, sebab semua kitab dalam bible memang ada pengarangnya, namun untuk al-Qur’an siapa pengarangnya?, karena salah satu prinsip penting dalam hermeneutika untuk memahami satu teks adalah menganalisis kondisi pengarang dari teks tersebut. Friedrich Schleiermacher (1768-1834), merumuskan teori hermeneutikanya berdasarkan pada analisis terhadap tata bahasa dan kondisik (sosial, budaya, kejiwaan) pengarangnya. Analisis terhadap faktor pengarang ini sangat penting untuk memahami teks.

Nasr Hamid di dalam bukunya (*mafhum al-Nash*) menempatkan nabi Muhammad saw sebagai penerima wahyu, pada posisi semacam “pengarang” al-Qur'an ini. Dijelaskan dalam buku tersebut;

لقد كان محمد – المستقبل الأول للنص و مبلغه – جزءاً من الواقع و
المجتمع. كان ابن المجتمع و نتاجه، نشأ في مكة يتيماً، و تربى في بني
سعد كما كان يترى أترابه في البادية

Bahwa Muhammad sebagai penerima pertama, sekaugus penyampai' teks aasaan bagian dari realitas dan masyarakat. Ia adalah buah dan produk dari masyarakatnya. Ia tumbuh dan berkembang di Makkah sebagai anak yatim, dididik dalam suku bani Sa'ad sebagaimana anak-anak sebayanya di perkampungan badui.²⁶

Dengan demikian, kata Nasr Hamid, membahas Muhammad sebagai penerima teks pertama, berarti tidak membicarakannya sebagai penerima pasif. Membicarakan dia berarti membicarakan seorang manusia yang dalam dirinya terdapat harapan-harapan masyarakat yang terkait dengannya. Intinya, Muhammad adalah bagian dari sosial budaya, dan sejarah masyarakatnya.

Adian Husaini juga menyoroti tulisan Nasr Hamid tentang konsep wahyu dan Muhammad, yang ditulis dalam buku “*Nasr Hamid Abu Zayd: kritik Teks keagamaan*” (2003: 70);

“Mereka memandang al-Qur'an – setidaknya sampai pada tingkat pertama-bukanlah teks yang turun dari langit (surga) dalam bentuk kata-kata aktual-sebagaimana pernyataan klasik yang masih dipegang berbagai kalangan, tetapi merupakan spirit wahyu yang disaring melalui Muhammad dan sekaligus diekspresikan dalam tapal batas intelektual dan kemampuan linguistiknya”.

Dengan definisi seperti itu, jelas bahwa nabi Muhammad saw diposisikan sebagai semacam pengarang al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pendapat para orientalis dan misionaris Kristen yang menyebut agama Islam sebagai “agama Muhamad”, dan hukum Islam mereka sebut dengan “Mohamaden Law”, umat Islam disebut dengan “Mohammaden”. Tokoh misionaris terkenal Samuel M. Zwemmer, menyebut bukunya yang berjudul “*Islam: A Challenge to Faith*” (terbit pertama tahun 1907),

sebagai “ *studies on the Mohammedan religion and the needs and opportunities of the Mohammedan Word From the standpoint of Christian Missions*”

Lebih tajam lagi Adian Husaini mengungkapkan kegundahannya akan penyebaran paham Nasr Hamid, ia menyebutkan:

Pendapat seperti ini membawa dampak yang serius dalam pemahaman tentang konsep dasar al-Qur'an. Sebagaimana ditulis dalam sampul buku mafhum al-nash edisi Indonesia, bahwa “ dengan pembakaran ini, kajian atas al-Qur'an menjadi semakin menarik, merangsang eksistensi al-Qur'an”.

Pada kenyataannya pendapat nasr hamid dan kalangan dekonstruksi ini mengakibatkan penyelewengan konsep dasar tentang al-Qur'an yang selama ini diyakini kaum Muslim, bahwa al-Qur'an, baik makna maupun lafadznya adalah dari Allah. Nabi Muhammad saw hanyalah sekedar menyampaikan, dan tidak mengapresiasi atau mengolah wahyu yang diterimanya, untuk kemudian disampaikan kepada umatnya, sesuai dengan interpretasinya yang dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan, sosial, budaya setempat ketika itu. Posisi beliau saw dalam menerima wahyu dan menyampaikan al-wahyu memang pasif, hanya sebagai “penyampai” apa-apa yang diwahyukan kepadanya. Beliau tidak menambah dan mengurangi apa-apa yang disampaikan Allah kepada beliau melalui malaikat jibril. Beliau juga terjaga dari segala kesalahan, karena beliau *ma'sum*. al-Qur'an menyebutkan, yang artinya:

*“Dan dia (Muhammad saw) tidak menyampaikan sesuatu, kecuali (dari) wahyu yang divahyukan kepadanya”.*²⁷

*“Muhammad saw memang seorang manusia biasa, tetapi beliau berbeda dengan manusia lainnya, karena beliau menerima al-wahyu”.*²⁸

Dalam keyakinan Muslim selama ini, nabi Muhammad saw hanyalah sebagai penyampai. Teks-teks al-Qur'an memang dalam bahasa Arab dan beberapa di antaranya berbicara tentang budaya ketika itu. Tetapi, al-Qur'an tidak tunduk kepada budaya. al-Qur'an justru merombak budaya dan membangun sesuatu yang baru. Istilah-istilah yang dibawa al-Qur'an, meskipun dalam bahasa Arab, tetapi membawa makna baru, yang berbeda dengan yang dipahami kaum Musyrik Arab waktu itu.

G. BANTAHAN AL-QUR'AN

Pernyataan Nasr Hamid banyak yang tidak sesuai dengan fakta, dalam hal pengaruh nabi Muhammad saw terhadap al-Qur'an, firman Allah swt;

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤١﴾

“dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemaun hawa nafsunya, ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.”²⁹

Dalam beberapa ayat al-Qur'an menampilkan keindependennannya sebagai wahyu Allah yang tidak terpengaruh oleh kepentingan Nabi Muhammad, misalnya:

1. dalam kasus Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah meminta untuk diajarkan tentang Islam, namun Rasulullah bermuka masam dan berpaling darinya, karena pada saat itu beliau sedang mendakwahi pembesar Qurais dengan harapan mereka mau masuk Islam. Maka turunlah surah *abasa* sebagai teguran kepada nabi Muhammad. Allah langsung menegur nabi melalui wahyu-Nya. Dalam hal ini al-Qur'an melakukan keritiknya kepada nabi Muhammad. Jika sekiranya nabi memiliki otoritas dalam perubahan *lafadz* dan makna, maka sebagai manusia yang memiliki jiwa kemanusiaan ayat tersebut akan disembunyikannya, karena dapat menjatuhkan kredibilitasnya sebagai pemimpin dan panutan umat, namun kenyataannya peristiwa tersebut diabadikan dalam surah *abasa* di mulai dari ayat pertama.
2. Kasus kedua, ketika nabi menginginkan adanya tawanan perang, namu justru wahyu yang turun ketika itu menyesalkan tindakan nabi Muhammad saw, firman Allah swt;

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ ۚ حَتَّىٰ يُفْخِرَ ۚ فِي الْأَرْضِ ۚ تُرِيدُونَ
عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٧﴾ لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ
اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٨﴾

“tidak patut bagi nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda dunia sedangkan Allah menghendaki (pahala) di akhirat (bagimu). Dan Allah maha perkasa lagi maha bijaksana. Kalau

*sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu akan ditimpakan siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil.*³⁰

Ayat ini merupakan teguran keras dan tentangan dari Allah atas ijtihad yang dilakukan oleh nabi dalam hal pembebasan tawanan perang

3. Ketika nabi diperintahkan oleh Allah untuk menikahi Zainab yang merupakan istri dari anak angkatnya, Zaid. Nampak jelas bagaimana sikap rasul ketika itu, ada kebimbangan dan kekhawatiran atas tindakan yang ia lakukan dengan menikahi Janda anak angkatnya, padahal pada masa itu, budaya setempat menganggap bahwa anak angkat sama seperti anak kandung dan menikahi janda dari anak angkat sama halnya seperti menikahi janda anak kandung sendiri. Namun rasul tidak tunduk pada budaya setempat, beliau tetap menjalankan perintah Allah meskipun bertentangan dengan budaya dan kebiasaan bangsa Arab ketika itu, peristiwa ini dijelakan Allah dalam firmanNya;

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ
فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

“ Dan ingatlah, ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya; “tahanlah terus istrimu dan bertaqwalah kepada Allah”, sedangkan kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu lebih takut kepada manusia, padahal Allah yang harusnya lebih kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang-orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.”³¹

4. Ketika nabi ingin berkompromi dengan kaum Qurais, sebagai sebuah strategi politik, al-Qur'an turun menegur kecondongan nabi tersebut. Firman Allah;

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ ۗ وَإِذَا
لَا تَأْخُذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٦﴾ وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا ﴿٧٧﴾
إِذَا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٨﴾

“dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap kami, dan kalau sudah begitu tentulah mereka menjadikan kamu sahabat yang setia.

“dan kalau kami tidak memperkuat(bati)mu, niscaya kamu hampir condong sedikit kepada mereka.

*“kalau terjadi demikian, maka sungguh akan kami rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu pula (siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap kami”.*³²

5. Teguran Allah di ayat yang lain;

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾

*“Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami. “Niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya”.*³³

Beberapa ayat di atas sudah sangat jelas menjadi pembantah terhadap tuduhan Nasir Hamid atas intervensi rasul terhadap al-Qur'an. Bahkan pada beberapa ayat di atas, Allah mengancam dengan siksa yang pedih, jika sekiranya nabi berani memalingkan dari apa yang telah diwahyukan Allah kepadanya.

H. PENUTUP

Salah satu produk hasil pencangkakan hermeneutik terhadap tafsir al-Qur'an ala Nasr Hamid adalah lahirnya produk hukum (fiqh) yang menyimpang dari kaedah yang selama ini telah menjadi kesepakatan para ulama', seperti contoh lahirnya kitab Fiqih Lintas Agama. Disamping itu penerapan metode hermeneutik oleh Nasr Hamid untuk al-Qur'an telah menjadikan ia terjebak pada pemahaman relativisme tafsir, relativisme kebenaran, dekonstruksi konsep wahyu al-Qur'an dan pluralisme agama.

Sehingga mereka yang berada pada lingkaran ini hidup dalam dunia yang abu-abu, kehidupan yang tidak jelas, tidak ada landasan yang kokoh, karena segala sesuatunya berakhir pada sikap relativ.

Kajian tafsir yang telah disusun oleh para ulama' terdahulu bukanlah berangkat dari keragu-raguan mereka terhadap al-Qur'an, namun lebih kepada penjelasan rincih apa yang dimaksud oleh al-Qur'an dengan tidak menambah ataupun mengurangi makna yang sesungguhnya dalam al-Qur'an.

al-Qur'an telah membantah dengan tegas ikut campur nabi muhammad dalam al-Qur'an, bahkan Rasulullah diancam dengan azab yang keras. Begitu pula para mufasir tidak pernah menafsiri al-Qur'an berdasarkan hawa nafsu dan kepentingan apapun di baliknya.

Permasalahan hermeneutik haruslah didudukan pada tempatnya yang pas. Menolak hermeneutik secara membabi buta juga merupakan sebuah kesalahan. Penolakan pendekatan hermeneutik dalam studi al-Qur'an haruslah berdasarkan alasan dan dalil-dalil yang kuat. Sehingga penolakan kita bukan didasari oleh sikap yang tidak menerima pemikiran dari luar. Upaya selektif dalam hal ini bertujuan untuk menjaga kemurnian al-Qur'an. Sangat tidak cerdas jika kita menerima semua yang datang dari luar tanpa melalui pengkajian dan pemahaman yang mendalam.

Penulis: Erwin Suryaningrat, M.Hum adalah Dosen Fakultas UAD IAIN Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an al-kari'm

Husaini, Adian. *Hegemoni Kristen-Barat; dalam studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: GIP.cet. kesatu, 2006

Husaini, Adian, *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: GIP, cet. Kesatu. 2007

Armas, Adnin, *Metodologi Bible; dalam Studi al-Qur'an Kajian kritis*. Jakarta: GIP. Cet. Kesatu. 2005

B. Saenong, Ilham. *Hermeneutika Pembebasan*, Jakarta: Teraju. 2002

E. Palmer, Richard. *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, cet. Kedua. 2005

- Grondin, Jean. *Sejarah Hermeneutik; dari plato sampai Gadamer*. Terj. Inyik Ridwan Muzi. Yogyakarta: Ar-Ruz Media grup. Cet. II. 2008
- Hamid Abu Zayd, Nasr. *Maqbum al-nash; dirosab fi ulumil al-Qur'an*. Beirut: al-Markaz asTsaqofi al-Arabi, edisi kelima. 2000
- Hamid Abu Zayd, Nasr. *Naqd al-Khitob al-Dini*. Kairo; Sina li al-Nasr. Edisi pertama.1992
- Wahyudi, Yudian. *Ushulu; Fiqhi Versus Hermeneutika: membaca Islam dari Kanada dan Amerika*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press. Cet. Ketiga. 2006
- Gamal al-Banna. *Evolusi Tafsir; dari zaman klasik hingga zaman moderen*. Jakarta: Qisthi Press. Cet. Kedua. 2005
- Hanafi, Hasan. *Turos dan tajdidi*. Titian ilahi press

¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks otoritas kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LkiS, 2003, cet. I) hlm, 96

² Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir*, Tr Novrianto Kahar (Jakarta: Qisthi, 2005, cet. II) hlm. 238. Mungkin jika kaum muqtazilah hidup pada zaman ini ia akan mendapatkan bahwa, telah ada alat yang dapat mengeluarkan suara tanpa memiliki organ seperti halnya manusia (radio, TV)

³ Yudian Wahyudi.Ph.D, *Ushulul Fiqh versus Hermeneutika; membaca Islam dari Kanada dan Amerika*. (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press. 2006, cet. III) hlm. vi

⁴ Adnin Armas, M.A. *Metodologi Bible ; dalam Studi al-Qur'an, Kajian kritis* (Jakarta ; Gema Insani Press, 2005) hlm. 73

⁵ Richad E. Palmer, *Hermeneutika; teori baru mengenai interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. Cet. II), hlm. 15

⁶ Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik; dari Plato sampai Gadamer*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta; Ar-Ruz Media Grup, 2008. Cet. II) hlm. 45-46

⁷ Ibid, 47

⁸ Ibid. 49-50

⁹ Ibid 51

¹⁰ Ibid, 53-54

¹¹ Richad E Palmer, *Hermeneutika: Teori baru mengenai interpretasi....*hlm, 16

¹² Adin Husaini, M.A dan Abdurahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan tafsir al-Qura>n* (Jakarta: Gema Insani Press. 2007. Cet. 1) hlm. 7-8

¹³ Untuk lebih jelasnya, pengertian dari masing-masing devinisi dapat dibaca dalam buku hermeneutika teori baru mengenai interpretasi, Richad E. Palmer, hlm. 39-49

¹⁴ Richad E. Palmer, *Hermeneutika; Teori baru mengenai interpretasi....*60

¹⁵ Ibid, 66

¹⁶ Pendapat Dr. Ugi Suharto, diambil dari www. Hidayatullah.com. tgl. 20/ii/08

¹⁷ Lihat, Adnin Armas, *Metodologi Bible dalam al-Qura>n...*hlm. 47-62

¹⁸ Hasan Hanafi, "Turas dan Tajdid...", hlm. 94

¹⁹ Adnin Armas, M.A, *Metodologi Bible; dalam studi al-Qur'an....*hlm. 36

²⁰ ibid

²¹ Ibid. 39

²² Ibid. 42

²³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nasr; dirosah fi ulumil Qura>n* (Beirut, Lubnan; al-Markaz al-Tsaqofai al-Arabi. 2000) hlm. 24

²⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Naqd al-Khitob ad-di>n* (Kairo: Sina li al-Nashr, edisi Pertama, 1992), hlm. 93

²⁵ Adnin Armas, M.A, *Metodologi Bible dalam Studi al-Qura>n, kajian kritis* (Jakarta, GIP, 2006, cet. II) hlm. 73-78

²⁶ Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nash...*hlm.59

²⁷ Q.S. An-Najm: 3

²⁸ Q.S.Fushilat:6

²⁹ Q.S. an-Najm: 3-4

³⁰ Q.S. al-Anfal: 67-68

³¹ Q.S al-Ahzab: 37

³² Q.S. Isra' : 73-75

³³ Q.S. al-Haqqah: 44-45